

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Swamedikasi

1. Pengertian Swamedikasi

Swamedikasi adalah upaya yang digunakan untuk mengatasi keluhan seseorang sebelum memutuskan berobat ke dokter atau tenaga medis lainnya (Suherman, 2018). Melakukan pengobatan sendiri harus sesuai dengan penyakit yang dialami dan pelaksanaannya harus memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional. Menurut *World Health Organization* (WHO), swamedikasi adalah pemilihan dan penggunaan obat modern, herbal, dan obat tradisional yang digunakan masyarakat untuk menyembuhkan berbagai penyakit dan 80% di berbagai Negara mengobati sendiri (WHO, 2020).

2. Keuntungan dan Kerugian pengobatan sendiri (swamedikasi)

Manfaat optimal dari swamedikasi dapat diperoleh apabila penatalaksanaannya rasional. Swamedikasi yang dilakukan dengan tanggungjawab akan memberikan beberapa keuntungan yaitu, membantu mencegah dan mengatasi gejala penyakit ringan yang tidak memerlukan dokter, memungkinkan aktivitas masyarakat tetap berjalan dan tetap produktif, menghemat biaya dokter dan penebusan obat resep yang biasanya mahal, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam pengobatan sehingga menjadi lebih aktif dan peduli terhadap kesehatan diri (Kusuma, 2019)

3. Golongan obat untuk swamedikasi

Obat yang beredar di pasaran dikelompokkan menjadi 5 golongan. Masing-

masing mempunyai kriteria dan mempunyai tanda khusus. Tetapi tidak semua golongan obat dapat digunakan swamedikasi. Obat yang digunakan swamedikasi adalah golongan obat bebas atau *Over The Counter* (OTC) yaitu obat bebas dan obat bebas terbatas, Obat Wajib Apotek (OWA) dan suplemen makanan.

a. Obat bebas

Obat bebas adalah obat yang dijual bebas di pasaran dan dapat dibeli tanpa resep dokter. Tanda khusus pada kemasan dan etiket obat bebas adalah lingkaran hijau dengan garis tepi berwarna hitam.

Contoh : Parasetamol

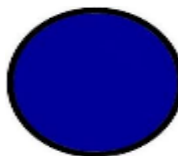


Gambar 1.1 gambar logo obat bebas

b. Obat bebas terbatas

Obat bebas terbatas adalah obat yang dapat dibeli secara bebas tanpa menggunakan resep dokter, namun mempunyai peringatan khusus saat menggunakannya. Tempat penjualan di apotek dan toko obat berijin.

Contoh : CTM, klorfeniramin maleat (antialergi)



Gambar 1.2 gambar logo obat bebas terbatas

Pada obat bebas terbatas, selain terdapat tanda lingkaran biru, diberi pula tanda peringatan untuk aturan pakai obat sehingga obat ini aman

digunakan untuk pengobatan sendiri. Tanda peringatan terdiri dari 6 (enam) macam berupa empat persegi panjang dengan huruf putih pada dasar hitam, yaitu sebagai berikut:

P. No. 1 Awat ! Obat Keras Bacalah aturan pakaiannya	P. No. 2 Awat ! Obat Keras Hanya untuk kumur, jangan ditelan
P. No. 3 Awat ! Obat Keras Hanya untuk bagian luar dari badan	P. No. 4 Awat ! Obat Keras Hanya untuk dibakar
P. No. 5 Awat ! Obat Keras Tidak boleh ditelan	P. No. 6 Awat ! Obat Keras Obat wasir, jangan ditelan

Gambar 1.3 Tanda peringatan pada obat bebas terbatas (DepKes, 2006)

c. Obat Wajib Apotek

Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 925/MENKES/PER/X/1993 tentang Daftar Perubahan Golongan Obat No. 1 sepanjang mengatur selain obat Oxymetazoline, Hexetidine, Benzoxonium, dan Choline Theophyllinate,

Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1527/Men.Kes/SK/XII/1997 tentang Daftar Perubahan Golongan Obat No. 2 sepanjang mengatur selain obat Crotamiton.

Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1175/Menkes/SK/X/1999 tentang Daftar Perubahan Golongan Obat No. 3, dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

4. Jenis penyakit untuk swamedikasi

Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan- keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, Selesma (pilek), sakit maag, cacingan, diare, penyakit kulit dan lain-lain (Kusuma,2019).

B. Pengetahuan

1. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil pengetahuan dan tercipta setelah manusia mempersepsikan suatu objek tertentu. Persepsi terjadi melalui panca indera manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan sentuhan. Pengetahuan masyarakat sebagian besar diperoleh melalui pengalaman orang lain, media dan lingkungan (Notoatmodjo, 2012)

2. Cara memperoleh pengetahuan

Menurut Notoadmodjo (2012) dari berbagai macam cara yang telah digunakan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan sepanjang sejarah, dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

a. Cara tradisional atau non ilmiah

Cara tradisional terdiri dari empat cara yaitu:

1) Coba-coba salah (*trial and eror*)

Cara coba-coba salah ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil dicoba kemungkinan yang lain.

2) Cara kekuasaan atau otoriter

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak sekali kebiasaan- kebiasaan dan tradisi- tradisi yang dilakukan oleh orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan tersebut baik atau tidak. Kebiasaan kebiasaan ini biasanya diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya, dengan kata lain pengetahuan tersebut diperoleh berdasarkan otoritas atau kekuasaan baik tradisi, otoritas pemerintah otoritas pemimpin agama, maupun ahli-ahli ilmu pengetahuan.

3) Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan, dengan penjelasan lain yaitu pengalaman itu merupakan suatu cara untuk memperoleh pengetahuan.

4) Melalui jalan pikiran

Sejalan dengan perkembangan umat manusia, cara berpikir manusia pun ikut berkembang. Dari sini manusia telah mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuan. Dengan kata lain, dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan jalan pikiran, baik melalui induksi maupun deduksi.

b. Cara modern dalam memperoleh pengetahuan

Cara dalam memperoleh pengetahuan pada dewasa ini lebih sistematis, logis dan ilmiah sCara ini disebut "metode penelitian ilmiah", atau lebih populer disebut metodologi penelitian (*research methodology*).

3. Tingkat Pengetahuan

Menurut Genda (2022), pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai kedalaman yang berbeda-beda, dan menjelaskan bahwa ada enam tingkatan pengetahuan yaitu sebagai berikut:

1. Pengetahuan (Knowledge) Tahu yang diartikan hanya sebagai recall (ingatan). Seseorang diminta untuk mengetahui fakta tanpa dapat menggunakannya.
2. Pemahaman (comprehension) Memahami suatu objek tidak hanya sekedar tahu, tidak sekedar menyebutkan, tetapi harus dapat memahami secara benar tentang objek yang diketahui.
3. Penerapan (application) Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek tersebut dapat menggunakan dan mengaplikasikan prinsip yang diketahui pada situasi yang lain.
4. Analisis (Analysis) Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang ada dalam suatu objek.
5. Sintesis (synthesis) Sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi - formulasi yang telah ada. Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki.
6. Penilaian (evaluation) Yaitu suatu kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek tertentu didasarkan pada suatu kriteria atau norma-norma yang berlaku di masyarakat.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan, yaitu (Notoatmodjo, 2014):

1) Faktor internal:

- a) Pendidikan, merupakan proses mengarahkan individu terhadap perkembangan individu lain untuk keinginan tertentu;
- b) Pekerjaan, adalah zona dimana individu memperoleh pengalaman dan pengetahuan secara langsung maupun tidak langsung;
- c) Umur, merupakan tingkat kedewasaan dan kekuatan individu dalam berpikir dan bekerja;

2) Faktor eksternal:

- a) Lingkungan, merupakan keadaan di sekitar individu dan berdampak pada pertumbuhan dan perilaku individu;
- b) Sosial budaya, merupakan norma dalam masyarakat yang mempengaruhi sikap dalam memperoleh informasi

C. Batuk

1. Pengertian Batuk

Batuk adalah suatu reflek fisiologi yang dapat berlangsung baik dalam keadaan sehat maupun sakit. Refleks tersebut terjadi lazimnya karena adanya rangsangan pada selaput lendir pernapasan yang terletak di beberapa bagian dari tenggorokan dan cabang-cabangnya. Batuk merupakan reflek yang terangsang oleh iritasi paru-paru atau saluran pernapasan. Bila terdapat benda asing selain udara yang masuk atau merangsang saluran pernapasan otomatis akan batuk untuk mengeluarkan atau

menghilangkan benda tersebut. Batuk juga merupakan cara untuk menjaga jalan pernapasan tetap bersih (Mauludyastuti, 2021).

2. Jenis-jenis batuk

Ada 2 jenis yaitu batuk berdahak (batuk produktif) dan batuk kering (batuk non produktif) (Lorensia, *et al* 2018).

1) Batuk berdahak (batuk produktif)

Batuk berdahak ditandai dengan adanya dahak pada tenggorokan. Batuk berdahak dapat terjadi karena adanya infeksi pada saluran pernapasan, seperti influenza, bronchitis radang paru-paru dan sebagainya. Selain itu batuk berdahak disebabkan terjadi karena saluran nafas peka terhadap paparan debu, polusi udara, asap rokok, dan sebagainya (Lorensia, *et al* 2018).

Contoh obat: Gliseril guaikolat, bromheksin OBH

2) Batuk kering (batuk non produktif)

Batuk ditandai dengan tidak adanya sekresi dahak dalam saluran pernapasan, suaranya nyaring dan menyebabkan timbulnya rasa sakit pada tenggorokan. Batuk kering dapat disebabkan karena adanya infeksi virus pada saluran nafas, adanya faktor-faktor alergi seperti: debu, asap rokok, dan perubahan suhu. Dan efek samping dari obat misalnya penggunaan obat.

Contoh obat: Deksatrometorfan, difenhidramin Hcl

Berdasarkan waktu berlangsungnya, batuk dapat dibagi dibedakan menjadi 3 yaitu: batuk akut, batuk sub akut, batuk kronis.

a) Batuk akut

Batuk akut adalah batuk yang gejala terjadinya kurang dari 3 minggu. Penyebab ini umumnya adalah iritasi, adanya penyempitan saluran nafas akut dan adanya infeksi virus dan bakteri.

b) Batuk sub akut

Batuk sub akut adalah batuk yang gejalanya terjadi antara 3-8 minggu. Batuk ini biasanya disebabkan karena kerusakan epitel pada saluran nafas.

c) Batuk kronis

Batuk kronis adalah batuk yang gejala batuk yang terjadi lebih dari 8 minggu. Batuk ini biasanya menjadi pertanda atau gejala adanya penyakit lain yang berat seperti asma tuberkulosis, bronkitis dan sebagainya.

3. Penggolongan obat batuk

Obat batuk dapat dibagi menurut titik kerjanya dalam 2 golongan besar yaitu:

1) Zat-zat sentral (Antitusif)

Obat-obat ini menekan rangsangan batuk di pusat batuk yang terletak di sum- sum lanjutan dan mungkin bekerja terhadap pusat saraf lebih tinggi di otak dengan efek menenangkan (sedatif). Zat- zat ini dibedakan antara menimbulkan adiksi dan non-adiksi.

2) Zat-zat adiktif

Yang termasuk zat-zat ini adalah candu dan kodein, zat ini termasuk

kelompok obat opioid yaitu zat yang memiliki sebagian sifat farmakologi dari opium dan morfin. Berhubungan obat ini mempunyai efek ketagihan (adiksi) maka penggunaannya harus hati-hati dan untuk jangka waktu yang singkat.

3) Zat-zat non- -adiktif

Yang termasuk zat-zat ini adalah noskapin, deksotrometorfan, pentoksiverin. Antihistamin juga termasuk, misalnya prometazin dan difenhidramin.

4) Zat-zat perifer

Obat-obat ini bekerja di perifer dan terbagi dalam beberapa kelompok yaitu:

a) Ekspektoran

Ekspektoran ialah obat yang dapat merangsang pengeluaran dahak dari saluran pernapasan. Obat ini yang bersifat cair diperbanyak secara reflektoris atau dengan jalan efek langsung terhadap sel-sel kelenjar. Obat yang termasuk golongan ini adalah ammonium klorida, gliseril guniakolat, ipeka, dan minyak terbang.

b) Mukolitik

Mukolitik ialah obat yang dapat mengencerkan sekresi saluran pernapasan dengan jalan memecah benang-benang mukoprotein dan mukopolisakarida dari sputum. Mukolitik memiliki gugus sulfhydryl bebas dan berdaya mengurangi kekentalan dahak dan mengeluarkannya. Mukolitik digunakan secara efektif pada batuk.